

Makna Profesi *Make Up Artist*

(Studi Fenomenologi Mengenai Makna Profesi *Make Up Artist* di Kota Bandung)

Meaning Profession *Make Up Artist*

(*Phenomenological Study Of The Meaning Of Makeup Artist In The City Of Bandung*)

¹Mellyana Apriliani Arifien , ²Tresna Wiwitan

^{1,2}*Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas, Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116*

Email : ¹ mellyanaaprilianiii@gmail.com , ² tresnawiwitan@unisba.ac.id

ABSTRAK. Kecantikan adalah suatu hal yang diinginkan setiap perempuan. Para perempuan menganggap penampilan fisiknya adalah sebagai salah satu faktor penting dalam menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh perempuan agar dapat terlihat cantik adalah memberi perhatian pada fisiknya, dan salah satu hal yang bisa menunjang itu adalah *Make Up*. Pada zaman millennial ini banyak bermunculan seseorang yang menjadikan hobi *make up* nya itu menjadi sebuah profesi yang sering kali disebut *Make Up Artist* (MUA). *Make Up Artist* adalah seniman profesional yang menggunakan kulit, terutama wajah, sebagai medium karyanya dan produk *make up* sebagai alatnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui motif, pengalaman, dan bagaimana seorang *Make Up Artist* di kota Bandung memaknai profesinya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil dalam penelitian menunjukan bahwa motif dari *make up artist* ini adalah karena *hobby* an ekonomi. Untuk pengalaman banyak sekali keluhan kesah dan kebahagiaan yang mereka alami, dan mereka memaknai profesi *make up artist* itu sebagai sumber kebahagiaan dan sarana mengekspresikan diri..

Kata Kunci : Makna, *Make Up Artist*, Fenomenologi.

ABSTRACT. Beauty is something that every woman wants. The women consider their physical appearance as one of the important factors in fostering pride and self-confidence. One of the things that can be done by women to be able to look beautiful is to pay attention to the physical, and one of the things that can support it is *Made Up*. In this millennial era, there were many people who made their *make-up* hobbies into a profession often called *Make Up Artist* (MUA). *Make Up Artist* is a professional artist who uses skin, especially the face, as the medium of his work and *make-up* products as a tool. The purpose of this study was to find out the motives, experiences, and how a *Make Up Artist* in Bandung interpreted his profession. The research method used in this study is a qualitative method using phenomenology studies through in-depth interviewing, observation, documentation, and literature study techniques. The results of the research show that the motive of this *make up artist* is due to economic hobbies. For the experience of a lot of complaining and happiness that they experienced, and they interpreted the profession of *makeup artist* as a source of happiness and a means of expressing themselves ...

Keywords: Meanings, *Make Up Artist*, Phenomenology.

A. PENDAHULUAN

Konsep cantik itu sendiri memang relatif, karna kalau diri seseorang itu menganggap dirinya cantik tetapi belum tentu dengan persepsi orang lain. Dapat dikatakan bahwa definisi cantik itu tidak bisa didefinisikan secara *universal*. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh perempuan agar dapat terlihat cantik adalah memberi perhatian pada fisiknya, dan salah satu hal yang bisa menunjang itu adalah *Make Up*.

Make up adalah seni merias wajah dengan bantuan alat dan bahan kosmetik yang bertujuan untuk memperindah dan menutupi kekurangan sehingga wajah terlihat ideal. Dengan seiring berjalannya zaman kata *make up* banyak bermunculan untuk mewakili tampilan rias zaman *modern* seperti sekarang. Banyak yang lebih penasaran dengan *make up tutorial*, *make up* ala korea, *make up natural* dan begitu banyak produk *make up* yang keluar. Ini menandakan perkembangan *trend make up* dari tahun ke tahun sangatlah pesat seakan menjadi *viral trend fashion*. Bahkan pada zaman *millenial* ini banyak bermunculan seseorang yang menjadikan hobi *make up* nya itu menjadi sebuah profesi yang sering kali disebut *Make Up Artist* (MUA).

Make Up Artist adalah seniman profesional yang menggunakan kulit, terutama wajah, sebagai medium karyanya dan produk *makeup* sebagai alatnya. *Make Up Artist* bisa memiliki fokus yang berbeda-beda, misalnya riasan untuk pengantin dan acara formal lainnya, rias tradisional dan adat, *face and body painting*, atau *special effect* seperti yang biasa digunakan pada film-film fiksi. profesi MUA agaknya semakin menjamur seiring dengan berkembangnya tren *beauty blogger* dan *vlogger*. *Makeup drugstore* dan *high-end* semakin marak dan mudah dibeli.

Dari penjelasan yang sudah diuraikan diatas, peneiti tertarik untuk

mencari tahu bagaimana *Make Up Artist* memaknai profesinya. Narasumber yang akan peneliti pilih adalah 5 orang yang berprofesi sebagai *Make Up Artist* (MUA) Kota Bandung yaitu Belladiena, Sentaury, Amelia, Citra Bestari, dan Latifah dan kurang lebih sudah menjalankan profesi tersebut sekitar 1 tahun lamanya. Maka Penelit memilih Judul “Makna Profesi *Make Up Artist*”. Selanjutnya tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui Motif Dalam Memilih Profesi *Make Up Artist*.
2. Untuk mengetahui Pengalaman Selama Menjalankan Profesi *Make Up Artist*.
3. Untuk mengetahui *Make Up Artist* Memaknai Profesinya.

B. Landasan Teori

Fenomenologi adalah suatu studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Namun, fokus perhatian fenomenologi lebih luas dari hanya fenomena, yakni pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama (yang mengalaminya secara langsung). (Prof. Engkus Kuswarno : 2008).

Studi fenomenologi adalah studi yang berusaha mencari “esensi” makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Untuk menerapkan riset fenomenologis, peneliti bisa memilihan antara fenomenologi hermeneutik (yang berfokus untuk “menafsirkan” teks teks kehidupan dan pengalaman hidup) atau fenomenologi transsendenta (dimna peneliti berusaha meneliti suatu fenomena dengan mengesampingkan prasangka tentang fenomena tersebut). (Creswell, 2015:viii).

Menurut Schutz dalam buku Engkus Kuswarno yang membahas tentang motif seseorang untuk melakukan sebuah

tindakan, Schutz mengatakan sulit untuk menemukan motif yang pasti dari seseorang. Keputusan Schutz pada saat itu akhirnya membuat suatu fase historis, yaitu masa lalu dan masa yang akan datang. Motif masa lalu yang disebut oleh Schutz *because motive*, dan motif yang akan datang itu dengan sebutan *in-order-to motiv*.

A. *Because Motive* (Motif karena)

Motif karena ini berkaitan dengan tindakan yang terjadi di masa lalu.

B. *Motif Untuk (In Order to Motive)*

Motif untuk ini berkaitan dengan perilaku yang ada di masa mendatang.

Salah satu hal yang harus ada di dalam komunikasi interpersonal adalah kecakapan dari kedua belah pihak. Kecakapan komunikasi interpersonal bukan hanya keterampilan berbicara. Namun, banyak kecakapan lain yang harus diperhatikan, misalnya, keterampilan sopan santun, kecakapan bertanya, memiliki empati, dan kecakapan yang lainnya. Komunikasi interpersonal juga dapat mempengaruhi perubahan sikap seseorang. Dalam perubahan sikap ini, komunikasi interpersonal berperan sebagai pengalaman agar kejadian tersebut tidak terulang untuk kedua kalinya. Di samping itu, kredibilitas komunikator juga dapat berpengaruh besar dalam perubahan sikap seseorang. Misalnya dari pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat memotivasi seseorang untuk melakukan perubahan sikapnya.

Pengalaman atau *experience* adalah sejumlah memori yang dimiliki individu sepanjang perjalanan hidupnya. Pengalaman masing-masing individu akan berbeda-beda tidak akan persis sama, bahkan pasangan anak kembar pun yang dibesarkan sama-sama dalam lingkungan keluarga yang sama pengalamannya tidak akan persis sama bahkan mungkin akan berbeda. Perbedaan pengalaman antara individu

(bahkan antar anak kembar) ini bermula dari perbedaan persepsi masing-masing tentang sesuatu hal.

Teori representasi saat ini masih terus dipakai (meskipun secara terbatas) karena untuk komunikasi yang simpel (terutama interpersonal) teori ini masih sangat relevan. Teori ini mengutamakan hubungan antara bahasa dan makna melalui persepsi berdasarkan pengalaman, teori ini secara utuh mampu menjelaskan awal mula komunikasi serta untuk meneliti bagaimana seseorang mampu menyampaikan, menerima dan berbagi makna kepada orang lain.

C. Hasil Penelitian

- **Motif Memilih Profesi Make Up Artist**

Menurut Schutz dalam buku Engkus Kuswarno yang membahas tentang motif seseorang untuk melakukan sebuah tindakan, Schutz mengatakan sulit untuk menemukan motif yang pasti dari seseorang. Keputusan Schutz pada saat itu akhirnya membuat suatu fase historis, yaitu masa lalu dan masa yang akan datang. **Motif** masa lalu yang disebut oleh Schutz *because motive*, dan motif yang akan datang itu dengan sebutan *in-order-to motiv*.

A. *Because Motive* (Motif karena)

Motif karena ini berkaitan dengan tindakan yang terjadi di masa lalu. Dalam penelitian ini *because motives* dari para narasumber yakni, pada informan pertama dan kedua yaitu Belladina dan Sentauri menyatakan bahwa *because motives* mereka adalah karena hobi. Dimana mereka memiliki *basic skill* dalam *make up*, dan mereka senang saat melakukan *make up* itu sendiri, berawal dari hobi itulah bisa menjadi sebuah profesi atau pekerjaan sampai saat ini.

Beda halnya dengan motif informan ketiga, yaitu Amelia. Motif dia menjadi seorang *make up artist*, karena melihat peluang pekerjaan yang

menguntungkan dengan melakukan pekerjaan yang menyenangkan. Berawal dari melihat kesuksesan make up artist yang sudah sukses, dan tergiur maka Amelia ini merambah dunia make up. Dengan terus belajar dan mengasah, dari skill 0 sampai saat ini ia menjadi seseorang make up artist dikenal di Bandung.

Informan keempat dan kelima pun mempunyai motif yang berbeda dari informan lainnya. Citra dan Latifah ini menjadi seorang make up artist karena dilatar belakangi oleh perekonomian keluarga. Dimana mereka mempunyai suatu hal atau skill istimewa dalam dirinya, dan dengan keinginan yang besar untuk memperbaiki perekonomian keluarga mereka terus belajar dan mengasah skill make up mereka masing masing.

B. In order to motives (Motif Untuk)

Motif untuk ini berkaitan dengan perilaku yang ada di masa mendatang. Dalam penelitian ini, in order to motives yang ditemukan dari para narasumber adalah untuk mewujudkan mimpi-mimpi dari narasumber itu sendiri. Untuk Sentaury, dia ingin terus belajar di dunia make up, bahkan mungkin akan menjadi pekerjaan tetap untuknya. Karena ia mempunyai mimpi yaitu menjadi seorang make up artist yang profesional di bagian Make Up Wedding dan ingin membuka Gallery. Lain hal dengan Belladina dan Amelia, mereka mempunyai motif untuk masa depan yaitu hanya menjadi seorang MUA profesional dan profesi MUA ini harus terus terkenal dan berjaya.

Bagi Latifah dan Citra sendiri, motif ini diharapkan bisa terus membantu dan meringankan bahkan menaikkan derajat keluarganya. Dari kesulitan yang selama ini dialami oleh Latifah dan Citra, mereka mengharapkan profesi MUA ini lebih dihargai. Meskipun MUA muda seperti mereka tidak mempunyai sertifikat yang khusus dan tidak

menjalankan sekolah kecantikan, tetapi dengan skill yang mereka punya, mereka akan terus belajar agar menjadi seorang make up artist yang sempurna, dan terus hidup berkecukupan dengan segala kebutuhan dan keinginan mereka dan keluarga.

• Pengalaman Selama Berprofesi Sebagai Make Up Artist

Pengalaman yang diceritakan ke lima narasumber saat wawancara dengan peneliti semua berkaitan dengan komunikasi antarpersona. Bukan hanya dalam pekerjaan, komunikasi antarpersona selalu terjadi di kehidupan sehari-hari. Spuluh fungsi dari komunikasi antarpersona pun terjadi dalam pengalaman ke lima narasumber ini. Dari pengalaman Belladina, Sentaury, Amelia, Citra dan Latifah selama menjadi make up artist, mereka mengalami ke 10 fungsi komunikasi antarpersonal, dari bertukar informasi, mengembangkan kemampuan komunikasi, membentuk identitas diri dan yang lainnya.

Komunikasi antarpersona ini memiliki peran penting dalam perjalanan pengalaman selama berprofesi sebagai make up artist. Kegiatan komunikasi antarpersona membentuk relasi yang membuat job para make up artist ini bertambah. Selain keuntungan profit yang cukup lumayan, para make up artist ini dapat meningkatkan derajat dirinya bahkan keluarganya.

Dari cerita pengalaman informan yang pertama melalui wawancara antara peneliti dan informan, dilihat dari 10 fungsi komunikasi antarpersonal yang sudah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa point yang dialami oleh informan dalam pengalamannya selama berprofesi sebagai make up artist. Point yang pertama adalah membentuk identitas diri, dengan narasumber berkomunikasi dengan client, dengan cara yang cerdas dan dapat mengambil

hati dan kepercayaan client, bahkan pencitraan diri yang dilakukan akan membentuk identitas diri dari narasumber di client. Client akan menilai apakah make up artist ini termasuk orang yang profesional, atau orang yang seperti apa, itu bisa dilihat dari komunikasi natarpersonal yang terjadi antara client dengan make up artist tersebut.

Point yang kedua yaitu, dapat memahami diri dan orang lain. Karena dalam pekerjaan narasumber sebagai make up artist ini, bertemu dengan client yang berbeda beda sifatnya, jika terus terulang narasumber akan bisa memahami bagaimana dia harus menempatkan dirinya dengan berhadapan dengan beberapa client. Dengan pengalaman yang sudah dilewati selama menjalankan profesi make up artist ini, dengan perlahan akan membentuk pemahaman terhadap sifat client yang berbeda beda.

Jika dilihat dari 10 fungsi komunikasi antarpersonal, pengalaman yang dialami Sentaury ini selama menjalani profesi make up artist, terjadi konflik dalam dirinya mengenai time management. Karena menjalankan profesi make up artist ketika sedang menjalankan study kuliah. Jadi narasumber harus dengan cerdas me manage waktu antara kuliah dengan pekerjaan. Terjadi menejemen konflik dalam dirinya. Selain menejemen konflik, terjadi juga penyesuaian diri sampai akhirnya narasumber sudah terbiasa dengan jadwal yang padat.

Dilihat dari fungsi komunikasi antarpersonal, kedua belah pihak mendapatkan informasi yang mutualisme. Selain mendapatkan informasi, kedua belah pihak pun samasama dapat mengembangkan kemampuan komunikasi antar personal nya. Karena dengan pekerjaan yang mengharuskan bertemu dengan banyak orang haus mempunyai kemampuan

komunikasi antarpersonal dengan baik. Untuk mendapatkan kepercayaan dari client sebagai make up artist, harus cerdas mengambil hati client dengan kemampuan komunikasi yng baik. Komunikasi antarpersonal ini sangat bisa membantu mendapatkan relasi dan mengembangkan kemampuan.

• Makna Profesi Make Up Artist

Dalam penelitian ini jika dikaitkan dengan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall yang pertama adanya bahasa / language makna Profesi Make Up artist´menurut 5 narasumber yaitu Belladiena, Sentaury, Amelia Wiratmadja, Citra Bestari, dan Latifah Hanoum yang sudah peneliti wawancara secara mendalam memaparkan mengenai bagaimana mereka memaknai profesinya sebagai make up artist. mereka memaknai proesi make up artist ini sebagai sumber kebahagiaan, melakukan pekerjaan dengan latarbelakang hobi yang dibayar yang dapat membantu diri sendiri maupun orang lain dan sebagai sarana mengekspekasikan diri. Dari pernyataan kelima narasumber ini, mreka menaruh harapan lebih pada profesi ini. Mereka pun berharap profesi ini akan terus berkembang dan tidak selalu dianggap easy dan dipandang sebelah mata. Bahkan untuk Sentaury dan Citra Bestari mereka mempunyai cita-cita dari profesi ini, mereka ingin menjadi make up artist wedding dan art yang profesional dan membuka gallery sendiri.

Para narasumber pun setuju bahwa profesi ini sangat penting kedudukannya di dunia profesi. Karena dengan sering berjalannya waku profesi ini menjadi sebuah kebutuhan yang tetap dan culture di indonesia, mungkin bahan di dunia. Sehingga konsep / concept yang timbul di masyarakat itu sama bahwa profesi make up artist ini memang dibutuhkan dan penting keberadaannya.

Tanpa konsep, kita sama sekali tidak bisa mengartikan apapun di dunia

ini. Disini, bisa dikatakan bahwa arti (meaning) tergantung pada semua sistem konsep (the conceptual map) yang terbentuk dalam benak milik kita, yang bisa kita gunakan untuk merepresentasikan dunia dan memungkinkannya kita untuk bisa mengartikan benda baik dalam benak maupun di luar benak kita. Kedua, bahasa (language) yang melibatkan semua proses dari konstruksi arti (meaning).

Dari hasil wawancara peneliti dengan Belladina seorang yang berprofesi sebagai make up artist berusia 28 tahun yang sudah menjalankan profesi ini sudah lebih dari 6 tahun, makna profesi make up artist bagi ia adalah sebuah kebahagiaan bagi semua orang yang terlibat.

Dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan narasumber kedua ini, bagaimana ia memaknai profesinya sebagai make up artist adalah sebuah sumber kebahagiaan. Karena seorang client akan merasa senang setelah make up, dan seorang make up artist akan merasa senang ketika client senang dengan hasil kerjanya.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan informan ketiga, peneliti menangkap bagaimana ia memaknai profesinya sebagai suatu sarana untuk mengekspresikan diri dengan skill yang ia punya. Dalam menjalani profesi ini, narasumber jadi membentuk identitas diri dan lebih bisa mengenal siapa jati diri dia. Selain itu, menjadi kebahagiaan karena bisa membantu orang lain, dan menjalankan hobi yang dibayar.

Jadi, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan keempat bahwa Cita Bestari ini memaknai profesinya sebagai make up artist adalah sebagai sumber kehidupan dan sumber kebahagiaan. Karena di analisis dari motif ia memilih profesi ini adalah karena faktor ekonomi dan hobi.

Cita Bestari ini ingin menaikkan derajat keluarga dan menambah penghasilan untuk keluarga. Bahkan dia tidak ingin terus menerus untuk menerima uang dari uang tua. Dari profesi inilah Cita Bestari mendapatkan penghasilan untuk bertahan hidup dengan keluarga dan menyalurkan serta mengembangkan hobi dan skill yang ia punya.

Latifah Hanoum memaparkan bahwa ia memaknai profesi make up artist ini adalah sebagai sebuah kehidupan lain yang memberikan kehidupan. Seperti yang sudah ia ceritakan sebelumnya dalam motif dan pengalamannya seama menjadi make up artist ini, ekonomi adalah faktor utama ia menjalankan profesi ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian yang penulis lakukan dengan melakukan wawancara ke lima narasumber yang peneliti ambil dengan kriteria tertentu, yaitu lima orang yang berprofesi sebagai make up artist di Kota Bandung yaitu, Belladina, Sentaury, Amelia Wiratmadja, Cita Bestari dan Latifah Hanoum memiliki motif yang sama, yaitu mereka merasa cocok dengan profesi ini karena menjalani profesi dengan latar belakang hobi dan mempunyai basic skill dan mereka dibayar dengan melakukan hobi tersebut.
2. Pengalaman ke 5 narasumber ini selama berprofesi sebagai make up artist tidaklah mudah. Mereka melalui banyak tantangan selama menjalankannya. Tetapi setelah lebih dari 5 tahun menjalankan

profesi ini, selain tantangan yang mereka hadapi mereka pun mendapatkan banyak benefit. Dari mulai mendapatkan banyak informasi, membentuk identitas diri, mengembangkan hubungan intrapersonal, mengembangkan keterampilan komunikasi sportif, menambah relasi dan tentunya mendapatkan penghasilan.

3. Makna yang dimiliki ke 5 narasumber ini adalah mereka memaknai profesi make up artist ini sebagai sumber kebahagiaan. Yaitu kebahagiaan karena melakukan hobi yang dibayar, lalu kebahagiaan karena dapat membantu diri sendiri dan orang lain, bahkan profesi ini menjadi sarana mereka untuk mengekspresikan diri dengan kemampuan yang mereka miliki.

5.2 Saran dan Rekomendasi

1. Penulis menyarankan bagi teman-teman yang lain yang akan melakukan penelitian serupa agar menguasai terlebih dahulu penelitian yang akan dilakukan, mulai dari metode penelitian, objek penelitian, jenis penelitian hingga tujuan yang hendak dicapai agar lebih memahami penelitian yang akan diteliti. Penelitian dengan metode fenomenologi yang peneliti ambil perlulah dilakukan pemahaman secara mendalam pada penelitiannya.

2. Penulis juga menyarankan agar pada penelitian serupa untuk lebih menguasai teori yang akan dipakai terlebih dahulu, dengan lebih banyak membaca dari penelitian-penelitian serupa terdahulunya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Ardianto, Elvinaro. 2011. Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Kuswarno, Engkus. 2009. Metode Penelitian Komunikasi : Fenomenologi, konsepsi, pedoman dan contoh penelitiannya,

Creswell, John W. 2015. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.

Supratiknya, A. (1995). Komunikasi antar Pribadi, tinjauan psikologis.

Hardjana, A. M. (2003) . komunikasi intrapersonal dan interpersonal.kanislus.

Jurnal ;

Hasbiansyah, O. (2008) . pendekatan fenomenologi: pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. Mediator : jurnal komunikasi, 9(1), 163-180.

Nindito, s. (2003). Fenomenologi Alfred Schutz: studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial.

Wiwitan, T., & Yulianita, N. (2018). The Meaning Construction of Public Relations Marketing of Islamic Private Higher Education PR. *Jurnal The Messenger*, 10(2), 135-143.